

MENGIMPLEMENTASIKAN ENAM LANGKAH STRATEGIS DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENDIDIK ANAK BERKARAKTER

Muhammad Akbar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka,
akbar@iaialmawar.ac.id

Hasmiati

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kolaka

Abstrak

Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pada umumnya masyarakat mulai sadar akan kebutuhan kita terhadap manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun baik secara emosional, punya kepribadian dan karakter yang baik. Para guru sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan bisa memberikan solusi untuk mengatasi hal itu. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melaksanakan enam langkah strategis. (1) Guru harus menjadi teladan bagi para siswa, dengan cara menampilkan contoh dan sikap yang baik baik ucapan maupun perbuatan; (2) Guru sedapat mungkin selalu memberikan penghargaan kepada apa yang dilakukan oleh siswa. Dalam aktivitas pembelajaran guru selalu memberikan apresiasi terhadap setiap prestasi siswa, bukan hanya aspek kognitif namun juga aspek yang lain; (3) Menghubungkan setiap peristiwa dalam aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai moral; (4) Guru harus selalu jujur dalam berbuat dan berucap (5) Membiasakan siswa melakukan adab dengan baik; (6) Berbagi kisah inspiratif tentang pengalaman ataupun kisah nyata yang dapat memberikan hikmah untuk berbuat lebih baik.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, anak berkarakter

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting dan mutlak bagi setiap manusia untuk menyempurnakan diri manusia secara terus menerus. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pendidikan berupaya untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) maupun ketrampilan (skill). Pendidikan di Indonesia yang ada sekarang dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik.

Beberapa tahun belakangan ini, diskursus kajian mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter menjadi pembahasan yang ramai dibicarakan, baik di dunia pendidikan ataupun di kalangan masyarakat pada umumnya. Pada umumnya masyarakat kita mulai sadar akan kebutuhan kita terhadap manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun baik secara emosional, punya kepribadian dan karakter yang baik. Menurut (Hamid & Saebani, 2013) karakter dimaknai sebagai memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku

Untuk itulah berbagai riset coba dilakukan, dalam rangka menemukan solusi alternative menyelesaikan

persoalan karakter siswa. Ratnawati (2018) menawarkan solusi dengan cara menjadikan guru sebagai *role model* pendidikan karakter. Begitupun dengan (Sauqi & Prasandha, 2018) menawarkan solusi pemberian materi cerita inspiratif. Dan adapula yang menggunakan model pembelajaran *search, solve, create, and share* (Assidiqi, 2015)

Pada dasarnya semua penelitian tersebut diatas bermuara pada satu hal, yakni peran sentral seorang guru. Pendidikan hakikatnya tidak lepas dari peran sentra seorang guru. Guru berperan penting sebagai ujung tombak proses belajar mengajar serta proses penyelenggaraan pendidikan. Guru adalah aktor utama dalam kegiatan pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Maka kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas guru, dengan kata lain guru kualitas menentukan kualitas pendidikan.

Sebagai guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, guru harus mengelola kelas dengan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya mampu mengelola semua komponen yang ada dalam kegiatan proses pembelajaran hendaknya disusun secara sistematis untuk membantu memudahkan murid belajar.

Komponen-komponen dalam kegiatan proses pembelajaran antara lain guru, murid, materi, strategi, metode, alat atau media, dan waktu. Tugas untuk menyusun rencana dan melaksanakan strategi pembelajaran memerlukan suatu kemampuan dari guru. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran akan memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana menyusun dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dapat memudahkan siswa belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan nasional.

Guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas mengenai pendidikan dan sejumlah besar keterampilan profesional dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar di sekolah dasar khususnya dalam pendekatan pembelajaran hendaknya mengutamakan prinsip murid agar ia senang belajar. (Masitoh & Laksmi, 2009:7)

Guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu guru harus berusaha menjadi guru yang ideal dalam pandangan siswa, selain menjadi contoh moralitas yang baik, guru juga diharapkan memiliki wawasan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain.

Guru juga harus mampu memahami kondisi psikologi setiap murid. Sehingga dengan demikian, maka guru dalam melakukan aktivitas transfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk yang monoton, tetapi Guru dapat berkreasi dalam memberikan strategi. Untuk itulah kami merumuskan enam langkah strategis untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Menurut Sugiyono, (2007) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu obyek yang kondisinya bersifat alamiah dan pada penelitian ini posisi peneliti bertindak sebagai instrument kunci.

Adapun penelitian ini didasarkan pada pengalaman penulis sebagai seorang tenaga pendidik dalam menerapkan enam langkah strategis ini dalam pembelajaran untuk memberikan makna pendidikan karakter kepada para siswa.

PEMBAHASAN

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, Guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang dijadikan contoh memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi model terbaik dalam kacamata anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap dan ucapan peserta didik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa setiap guru harus memiliki tiga kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang berkaitan erat dengan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan pedagogik adalah ilmu yang berkaitan dengan desain dan strategi pembelajaran pada saat guru mengajar. (Rusman, 2014) Inilah salah satu kemampuan yang mesti terus diasah dan di-*upgrade* sebab ilmu pendidikan senantiasa berkembang setiap waktu.

1. Peranan Strategi Pembelajaran

Menjadi seorang guru tidaklah semudah yang dibayangkan. Itulah sebabnya guru adalah jabatan profesi. Artinya seorang guru adalah orang yang sudah mendapatkan pendidikan dan pelatihan sebagai seorang guru. Dengan demikian, guru idealnya memiliki strategi yang terencana dan sistematis berdasarkan pengalaman pembelajaran di setiap kelas dalam sebuah sekolah. Suparman (1997:157) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan proses dari urutan kegiatan, mengorganisasikan materi pelajaran, alat dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam upaya membentuk kemampuan siswa guru perlu untuk mendesain sebuah cara yang efektif. Cara efektif itulah yang dimaksud dengan strategi. Strategi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Strategi diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu keberadaannya harus ada dalam setiap proses pembelajaran. Penggunaan strategi sedapat mungkin harus menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Berbagai kegiatan yang ada dalam strategi merupakan proses pengorganisasian materi pelajaran secara teratur melalui peralatan, bahan dan waktu untuk sebuah tujuan pembelajaran. Sehingga ketercapaian proses pembelajaran selaras dengan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Walaupun seperti itu, seorang guru juga harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi waktu penerapan strategi dalam proses pembelajaran.

Strategi merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Sebuah tujuan tidak akan tercapai jika strategi yang direncanakan tanpa konsep dan analisa di lapangan secara nyata. Pentingnya strategi bisa dijadikan sebagai landasan penerapan, makanya penerapan strategi perlu dikaji terlebih dahulu agar tujuan tercapai sesuai harapan.

Strategi yang tepat adalah mengkombinasikan antara teori dan pengalaman. Apabila strategi belum mencapai hasil yang maksimal maka kita perlu untuk menganalisis sebab sehingga strategi itu tidak berjalan sesuai harapan. Setiap hasil yang tidak sesuai harapan maka perlu ada perbaikan ditahapan strategi selanjutnya. Jangan berhenti pada satu level untuk mengenal strategi, butuh ketelitian, kejelian, kesabaran demi sebuah tujuan sesuai harapan. Mengingat arti penting strategi dalam aktivitas pembelajaran maka sudah sepantasnya setiap guru memiliki strategi pembelajaran yang kreatif dalam mendidik siswa.

2. Enam Langkah Strategis Membentuk Anak Berkarakter

a. Menjadi Teladan bagi Siswa

Guru dalam lingkup persekolahan adalah orang dipandang sebagai orang tua oleh para siswanya. Ini berarti siswa melihat dan menjadikan guru sebagai contoh dalam bertutur dan berperilaku. Kondisi ini menjadikan guru harus pandai dalam menjaga ucapan, sikap dan perilakunya agar mampu memberikan contoh yang terbaik.

(Akbar, 2019) mengungkapkan bahwa sikap seorang guru yang layak diteladani merupakan salah satu metode yang ampuh dan efektif dalam membentuk anak yang berkarakter. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat dalam diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Bahkan tidak jarang kita dapati anak yang lebih mempercayai apa yang dikatakan gurunya dibanding ucapan orang tuanya. Sejalan dengan itu

Ratnawati (2018) mengungkapkan bahwa keteladanan guru di sekolah adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan kembangkan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter kebangsaan (nasionalisme) atau pendidikan karakter keagamaan (akhlak).

Secara psikologi manusia butuh sesuatu untuk diteladani. Yang dimaksud teladan disini adalah motivasi yang mendorong anak atau seseorang untuk mencontoh perilaku orang dewasa, atau orang yang dinilai mempunyai pengaruh.

Keteladanan memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orangtua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak di mana setiap perbuatan dari orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan. Mulai dari cara dia berpakaian, cara bertingkah laku dan *attitude* yang baik, cara bicara yang sopan dan penuh kasih saying. Semua ini, jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan menirunya. Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dengan mengingat peran penting guru sebagai model keteladanan siswa, maka guru akan lebih berhati-hati dalam berucap dan bersikap.

b. Memberi Apresiasi

Seorang guru dalam proses pembelajaran seyogyanya tidak hanya mengejar nilai akademis siswa, tetapi sedapat mungkin juga mengapresiasi usaha siswanya. Sebagai seorang guru, menilai siswa dari sisi akademis memang penting, namun perlu diingat bahwa menghargai setiap proses yang dilakukan siswa juga tidak kalah pentingnya.

Dalam proses pembelajaran, memberikan apresiasi kepada siswa sangat penting. Apresiasi merupakan pujian atau penghargaan yang diberikan kepada orang lain atas keunggulannya. Walau demikian, kadangkala kita mendapati sebahagian guru yang masih menganggap remeh, tidak penting, atau bahkan sepele. Padahal efek apresiasi sangatlah luar biasa, terlebih untuk siswa dalam proses pembelajaran.

Saat guru mengajar, pasti akan ada yang namanya kesulitan, baik dalam cara menyampaikan atau penerimaan materi oleh siswa. Untuk mengatasinya, salah satunya adalah dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa. Pemberian apresiasi terbukti memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Uzer Usman, 2006) penguatan

bermanfaat untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif

Cara sederhana dalam proses belajar mengajar adalah guru harus bisa mengapresiasi usaha siswa tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan dengan temannya apalagi memvonisnya. Guru juga bisa memberikan pujian bagi siswa datang lebih awal, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah. Dengan membiasakan hal kecil seperti itu, siswapun akan dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukannya. Sehingga, akan terbangun karakter yang terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

3. Mengajarkan Nilai Moral di setiap Pembelajaran

Guru mengajarkan mata pelajaran adalah hal yang lumrah karena memang hal itu termaktub dibuku-buku acuan guru dalam memberikan pelajaran. Namun berbeda dengan moral, guru harus cerdas menanamkan hal ini kepada para siswa. Untuk itu, ada baiknya dalam setiap pelajaran, guru juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup.

Misalnya, saat mengajarkan Matematika guru tidak hanya sekedar memberikan rumus dan cara pengerjaan kepada siswa. Tetapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal Matematika kita bisa belajar untuk bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir. Pada saat memberikan tugas guru menanamkan pentingnya memiliki sikap kejujuran. Guru harus sedapat mungkin menghubungkan antara materi pelajaran yang diberikan dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupannya.

4. Jujur dalam berkata dan berbuat

Guru adalah seorang manusia biasa, ia tidak luput dari suatu kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu atau tanpa sengaja. Misalnya, suatu ketika guru datang terlambat, salah dalam mengoreksi jawaban siswa. Ketika guru mendapati hal demikian, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apapun itu untuk memberikan contoh yang baik kepada para siswa.

Sehingga hal itu akan teringat dalam diri siswa untuk bersikap yang sama ketika melakukan kesalahan meski tidak disengaja. Mungkin terkadang ada rasa gengsi, tetapi tetap harus dilakukan, karena itu bisa menjadi pelajaran yang baik pada siswa. Bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri

sendiri dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Guru tidak boleh mencari-cari alasan pembenaran atas sikapnya yang salah.

Dengan demikian, maka para siswa akan belajar untuk memperbaiki kesalahannya dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya.

5. Membiasakan Siswa Menunjukkan Adab yang Baik

Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap sopan santun. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada siswa untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah. Tidak jarang guru menemui siswa yang bersikap tidak sopan hanya karena mereka tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik dan benar. Atau malah selama ini mereka mencontoh sikap negatif orang di sekitarnya. Sehingga mereka menganggap itu sebagai hal yang lumrah.

Ada baiknya, ketika ada siswa bersikap kurang baik atau kurang sopan, guru berperan untuk mengoreksi sikap tersebut. Jangan memarahi, tetapi cukup mengingatkan saja bahwa sikapnya itu kurang baik dan berikan alternatif tindakan lain yang lebih positif. Gunakan pendekatan yang halus namun mengena.

6. Berbagi Kisah Inspiratif

Kisah adalah metode pendidikan karakter yang paling praktis. Dengan kisah kita mampu belajar bagaimana bersikap dan melakukan sesuatu. Alquran sebagai pedoman hidup seorang muslim mengajarkan kita tentang hal itu. oleh (Hanafi, 1984:22) menjelaskan bahwa dari 6666 ayat dalam Alquran. 1600 diantaranya adalah kisah. Ini menandakan bahwa kisah mendapat tempat tersendiri dalam pembelajaran Alquran. Al-Jamaly dalam (Rahmawati & As' ad, 2018) mengatakan bahwa dalam cerita terdapat pendidikan dan sasaran moral yang bisa menyentuh hati seseorang sehingga dapat menggugah, merangsang serta mendorong anak untuk dapat mengerjakan berbagai macam sikap yang baik dan meninggalkan bisikan-bisikan syetan. Cerita bisa juga membuat pembaca atau pendengarnya cenderung untuk melakukan perbuatan yang baik.

Untuk itu dalam upaya mengajarkan moral kepada siswa, sedapat mungkin guru selalu memberikan kisah teladan yang bersumber dari kisah orang lain atau true story yang pernah didengarkan atau dialami. Tidak harus cerita yang hebat untuk menginspirasi, sekecil apapun pengalaman yang diceritakan tetap bisa menjadi pembelajaran yang berguna untuk para siswa

PENUTUP

Simpulan

Untuk menjadi guru yang hebat, guru dituntut untuk memiliki banyak cara kreatif untuk mengajarkan siswa. Salah satu diantaranya adalah mendesain aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik siswa yang dihadapinya. Salah satu formula strategi yang bisa diupayakan dalam pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran adalah (1) Guru harus menjadi teladan bagi para siswa; (2) Guru sedapat mungkin selalu memberikan penghargaan kepada apa yang dilakukan oleh siswa walaupun belum sesuai apa yang diharapkan; (3) Menghubungkan setiap peristiwa dalam aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai moral; (4) Guru harus selalu jujur dalam berbuat; (5) Membiasakan siswa beradab dengan baik; (6) Berbagi kisah inspiratif

Saran

Penelitian ini bisa menjadi rekomendasi oleh para guru untuk dilakukan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan strategi ini diharapkan bisa menjadi cara untuk memberikan pendidikan karakter kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). *Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan*. Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, 2(1), 89–96. DOI: 10.5281/zenodo.2575867
- Assidiqi, H. (2015). Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, And Share*. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 45–55. DOI : <https://doi.org/10.33654/math.v1i1.94>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, A. (1984). *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al Qur'an*. Jakarta : Pustaka Alhusna.
- Masitoh & Laksmi, D. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depag RI.
- Rahmawati, A., & As' ad, A. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1). DOI : 10.34001/tarbawi.v15i1.722
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan . STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018. ISSN : 2620-9136
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sauqi, A & Diyamond Prasandha. *Penggunaan Materi Cerita Inspiratif Untuk Menumbuhkan Nilai Konservasi Moral Pada Siswa SMP*. Prosiding Seminar Nasional II Pascasarjana UNS 2018.

Sugiyono, (2007). *Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Uzer Usman, M. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.